

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Bimbingan Rohani dan Mental**

Dasar dari pemikiran Bimbingan rohani dan mental berangkat dari asumsi agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketenangan, keamanan dan kebahagiaan manusia. Sebaliknya dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah merupakan sumber kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia (Mubarok, 2002: 74-75), oleh karena itulah, dalam pandangan Islam manusia menduduki statusnya sebagai, makhluk beragama (Qs. Adz-Dzriyat : 51-56).

Kedudukan manusia sebagai makhluk beragama telah mengantarkannya sebagai makhluk yang mampu melakukan hubungan vertikal dengan melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT sekaligus hubungan horisontal sebagai anggota komunitas sosial (Qs. Al-Hujurat : 13), untuk melaksanakan kedua statusnya sebagai makhluk

bergama dan makhluk sosial tersebut, Allah SWT telah mengaruniakan kepada manusia potensi Jasmani dan Rohani (Qs. Shadd : 71-72) (Musnamar, 1992: 7-9).

Namun demikian, tidak semua manusia mampu memaksimalkan potensi tersebut. Sehingga banyak diantaranya yang tidak mampu mengatasi problem hidup, yang kemudian berdampak terhadap munculnya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini layanan bimbingan rohani dan mental merupakan bagian yang sangat tepat. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa : “Layanan bimbingan merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan. Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya (Sukardi, 1985: 11).

Bila ditinjau dari sejarah perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah konseling pada awalnya dikenal dengan istilah “ penyuluhan “ yang merupakan terjemahan dari istilah “*counseling*”. Penggunaan

istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan “counseling” ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953 (Hellen, 2002: 1) Dalam usahanya, Tatang Mahmud untuk mencari terjemahan istilah “*Counseling*” ini dengan Istilah “penyuluhan” itu tidak ada yang membantahnya, maka sejak saat itu populerlah istilah “*counseling*”. Akan tetapi dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan orde baru, istilah “penyuluhan” yang merupakan terjemahan dari kata “*counseling*” dan mempunyai konotasi “*psychological-counseling*”, banyak pula yang dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan KB, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama, dan lain sebagainya yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.

Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam Organisasi Profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan

Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan dari istilah “*counseling*” tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yakni “*counseling*”. Sebagian lagi ada yang menggunakan istilah lain, seperti wawanwuruk, wawanmuka, dan wawancara. Namun di antara sekian banyak istilah tersebut, saat ini yang paling populer adalah *caounseling* (Hellen, 2002: 1).

## **B. Bimbingan Rohani dan Mental**

### **1. Pengertian Bimbingan Rohani dan Mental**

Secara etimologis yang disebut dengan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Depdikbud, 1991: 133), artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan Moegiadi dalam Winkel (1991: 58), bahwa bimbingan adalah “cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala

kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya”.

Hal senada juga dikatakan Priyatno dan Anti (1994: 99), yang mendefinisikan bimbingan sebagai :

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun pengertian bimbingan konseling Islam diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan sunah Rasul SAW (Adz Dzaky, 2001: 189).

Faqih (2001: 4) berpendapat bahwa bimbingan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan psikologis yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien), dimana individu yang mengalami masalah dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. pengertian tersebut juga senada dengan pandangan Thohari Musnawar (1992: 5) mengenai pengertian bimbingan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan pengertian bimbingan konseling Islam tersebut, yang dimaksud dengan bimbingan rohani dan mental adalah proses pemberian bantuan kepada individu baik yang

mangalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri, individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani dan Mental**

Tujuan bimbingan rohani dan mental yaitu dengan dua tujuan sebagaimana disampaikan Thohari Musnawar (1992: 34) yaitu: *pertama*, tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan *kedua*, tujuan khusus yaitu membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tidak baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Secara umum Adz-Dzaky (2001: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan rohani dan mental adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik hidayah tuhan (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan rohani dan mental merupakan penyebaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai permasalahan itu.

Sedangkan menurut Fakhri (2004: 4) tujuan bimbingan rohani dan mental adalah:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah,



sesuai dengan *sunatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah.

- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan bimbingan rohani dan mental adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Membantu manusia agar dapat menghadapi masalah dengan teguh dan tanggung jawab.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan dirinya dari situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik bagi dirinya dan orang lain.

Setiap manusia di manapun tempatnya pasti akan mengalami sebuah masalah ataupun sebuah tantangan. Dan masalah itu akan terselesaikan

melalui usaha manusia itu sendiri, bagaimana manusia itu menunjukkan dirinya dan potensi yang ada. Fungsi bimbingan Rohani dan mental sifatnya hanya merupakan bantuan, sebagaimana dikemukakan oleh Thohari Musnawar tentang fungsi bimbingan dan konseling islam yaitu:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *praservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (tidak menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya dan orang lain (Musnawar,1992: 34).

### 3. Metode Bimbingan Rohani dan Mental

Metode bimbingan rohani dan mental secara garis besar dapat diklarifikasikan menjadi dua hal, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung, karena bimbingan rohani dan mental dalam hal ini dilihat sebagai proses komunikasi. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara rinci metode-metode diatas:

- a. Metode langsung yaitu metode di mana pembimbing atau konselor melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien. Metode yang digunakan di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah adalah metode individual dimana seorang polisi bertatap muka dan menceritakan permasalahan yang sedang dialami kepada pembimbing atau konselor, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:
  1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
  2. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan

kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya.

3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konselor jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode tidak langsung

- c. Dalam metode ini bimbingan rohani dan mental dapat dilakukan melalui media komunikasi massa (Musnawar,1992 : 49-50). Seperti lewat surat, telepon, papan bimbingan, surat kabar, media, TV maupun internet.

#### **4. Dasar Bimbingan Rohani dan Mental**

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan kerohanian. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedomam kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kerohanian. Dari Al-Qur'an dan Sunnah

Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kerohanian tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan kerohanian yang sifatnya ‘aqliyah’ adalah *pertama* falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan *kedua* Ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan kerohanian antara lain: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syari’ah) (Musnamar, 1992: 6).

Berikut ini akan penulis cantumkan landasan (dasar) bimbingan kerohanian baik dari Al-Qur'an maupun Hadits :

a. Firman Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran, 3: 104).

b. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجِدْلَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl, 16: 125).

c. Hadits Nabi SAW :

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلي  
الله عليه وسلم: بلغوا عني ولو آية.....(روه احمد  
والبخاري والترمذي)

Artinya: Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat (H.R. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

Ayat dan hadits di tersebut, bahwa bimbingan kerohanian dan mental perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan pada diri sendiri. Selain itu ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan kerohanian ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

## **C. Motivasi Ketaatan Beribadah**

### **1. Pengertian Motivasi Ketaatan Beribadah**

Secara etimologis istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan

dorongan (Winardi, 2002: 1). Selanjutnya Winardi (2002: 33) juga mengemukakan, bahwa motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Berdasarkan hal tersebut pengertian mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Steiner sebagaimana dikutip Hasibuan (2003: 95) mengemukakan motif adalah “suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir”.

Sedarmayanti (2000: 45), mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Jumantoro (200: 94) mendefinisikan motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Hasibuan (2003: 95) mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar



mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Gibson (1996: 185) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan pilihan antara beberapa alternatif dari kegiatan sukarela. Sebagian perilaku dipandang sebagai kegiatan yang dapat dikendalikan orang secara sukarela, dan karena itu dimotivasi. Wahjosumidjo (1984: 50) mengemukakan motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan *extrinsic*. Faktor di dalam diri seseorang bisa berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan sedang faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Chung & Megginson dalam Gomes (2001: 177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal, it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan, motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan).<sup>1</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup> Pengertian mengenai motivasi telah dirumuskan dalam sejumlah definisi yang berlainan. Walaupun begitu, tentang substansinya tidak banyak berbeda. Istilah motivasi, biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya pada perilaku manusia (*energizing*); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (*directing*); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*) (Sumantri, 2001: 53).

yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan rohani dan mental terhadap motivasi ketaatan beribadah anggota Polri, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anggota Polri yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada ketaatan beribadah anggota Polri.

Ketaatan secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti tunduk, kepatuhan, kesetiaan. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah SWT dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya (Shodiq, 1990: 357).

Sedangkan “*ibadah*” berasal dari kata “*abada*” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah (Yunus, 1996: 253). Dari kata dasar “*abada*” kemudian dibentuk menjadi masdar “*ibadatan*” yang berarti pengabdian. Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada

Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah juga berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah (Ahyadi, 1995: 41).

Widjanarko (1997: 47) berpendapat bahwa ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ketaatan beribadah adalah merupakan sebab yang mendorong seseorang tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Khaliq. Penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang mukmin untuk taat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا  
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي  
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa : 59).

Dalam prakteknya, ketaatan ibadah tidak dapat dilepaskan dari unsur taqwa, karena taqwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seseorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar kecintaan (Razak, 1996: 23). Ketaatan dan ketaqwaan bukan berarti ketakutan, melainkan merupakan suatu bentuk kesadaran hati untuk menjalankan hukum-hukum sang Khaliq. Ibadah merupakan amal dasar untuk mendapatkan ketenangan hidup manusia, semua aktifitasnya dicapai manusia pada dasarnya tidak lain adalah hasil amal ibadah. Oleh karena itu, sebagai hamba harus taat beribadah dengan berbagai macam bentuk amal perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yakni hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. **Macam-macam Ketaatan Beribadah**

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah* (Syukur, 2000 : 83). Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. Di antara ibadah *mahdlah* yang terpenting meliputi, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.

## 3. **Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah**

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memahami arti ketaatan dalam beribadah. Menurut Zainuri, dkk,

(1986: 53) orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang



positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

Oleh karena itu, orang yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ketaatan Beribadah**

Ketaatan beribadah timbul bukan karena dorongan alami/asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud (dalam Ancok dan Nashori, 2002: 71), kerataan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.

Rakhmat (2004: 59) berpandangan bahwa ketaatan beribadah seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beribadah. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk homo-religius. Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu itu sendiri, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*) (Jalaluddin, 2000: 71).

Ketaatan beribadah berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif). Thouless (1992: 34) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan ketaatan beribadah yaitu (1) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan

dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial) (2) Berbagai pengalaman yang membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif (3) faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian (4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Sedangkan menurut Ahyadi Faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beribadah dapat dicapai dari dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern

Yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas (Ahmadi,

1995: 54). Hal ini juga dipengaruhi oleh fitrah manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah (Pasaribu dan Simanjuntak, t.th: 23). Keimanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga (Tafsir, 1999: 134). Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu

membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Menurut Purwanto (1989: 79), pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

## 2) Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua guru (ustad) nya selalu membiasakan untuk shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Dimana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan seseorang.

4) Media komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku-buku dan lainnya (Gerungan, 1991: 155). Apabila yang disampaikan ditengah-tengah masyarakat mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat jama'ah maka ketika waktu shalat masjid-

masjid di lingkungan tersebut akan penuh jama'ah shalat. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila masyarakat selalu membaca media yaitu buku-buku keagamaan yang berisi tentang shalat berjama'ah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

- 5) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam masyarakat maupun instansi pemerintah tokoh agama serta pimpinan menduduki posisi ini. Oleh karena itu nasehat atau

petuah yang disampaikan akan diterima oleh masyarakat ataupun karyawan dengan cepat dan penuh keyakinan (Arifin, 1972: 126).